



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan, peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu yang serupa dalam melakukan penelitian ini. Penelitian tersebut adalah “REPRESENTASI KEHIDUPAN POLITIK DI INDONESIA DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS (Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa dan Surat Buat Wakil Rakyat)” karya Nurtryasa Goktuana Gultom. Penelitian kedua dengan judul *FILM DAN PARTISIPASI POLITIK: REPRESENTASI PARTISIPASI POLITIK KOMUNITAS TIONGHOA DALAM FILM “GIE”*. 2007, karya Tjaturrini Diah Rumintari, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.

“REPRESENTASI KEHIDUPAN POLITIK DI INDONESIA DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS”, merupakan penelitian kritis guna mengungkap tanda yang mencerminkan kehidupan politik di Indonesia dalam lagu ‘Manusia Setengah Dewa’ dan ‘Surat Buat Wakil Rakyat’. Kedua judul lagu yang dikarang sendiri oleh Iwan Fals tidak jauh dari sosok pemimpin dan para pejabat pemerintahan. Dalam lagu ‘Surat Buat Wakil Rakyat’ menceritakan bagaimana para pejabat pemerintahan dari saat masih pemilu hingga sudah terpilih sebagai pejabat. Pada lagu ‘Manusia Setengah Dewa’ menjelaskan tentang harapan rakyat pada presiden baru yang dapat bersikap setengah dewa yang datang sebagai penolong.

Dalam penelitiannya, Nurtryasa menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menemukan kode-kode dan tanda yang mencerminkan kehidupan politik di Indonesia dalam kedua lagu tersebut. Hasil analisis yang dilakukan Nustryasa mendapatkan bahwa kehidupan politik di Indonesia dalam lagu 'Manusia Setengah Dewa' ditujukan untuk sosok penolong yang diharapkan datang pada sosok Susilo Bambang Yudhoyono yang kala itu terpilih sebagai presiden di periode pertama masa jabatannya. Sedangkan 'Surat Buat Wakil Rakyat' merujuk pada para pejabat di masa pemilu. Kedua lirik lagu tersebut masih bisa digunakan dalam merepresentasikan kehidupan presiden dan wakil rakyat (anggota DPR) pada saat sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan politik di Indonesia, khususnya perilaku para pemimpin.

Penelitian kedua adalah penelitian milik Tjaturrini Diah Rumintari dengan judul FILM DAN PARTISIPASI POLITIK: REPRESENTASI PARTISIPASI POLITIK KOMUNITAS TIONGHOA DALAM FILM "GIE". Penelitian yang dilakukan oleh Tjaturrini ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus menemukan tanda yang mengandung makna aktivitas partisipasi politik komunitas Tionghoa setelah era kemerdekaan. 'GIE' adalah film yang menceritakan tentang sosok Soe Hok Gie yang diperankan oleh Nicolas Saputra.

Gie merupakan seorang mahasiswa keturunan Tionghoa yang selalu bersifat kritis dengan tulisan-tulisan yang dibuatnya guna mengoreksi apa yang menurutnya salah pada pemerintahan Indonesia saat itu. Sikap Gie yang kritis tidak terlepas pada kecintaannya pada Indonesia, namun sifat kritisnya tersebut justru membuatnya dijauhi oleh teman-teman sekampusnya, bahkan sang kekasih pun ikut meninggalkannya.

Dalam penelitiannya, Tjaturrini menggunakan metode semiotika John Fiske guna menemukan kode dan tanda yang terdapat dalam film ‘GIE’. Kode yang digunakan Fike adalah Kode Realitas, Kode Teknikal, Kode Representasi Kode Ideologi

Dari sekumpulan kode yang ditemukan oleh Tjaturrini dalam penelitian yang diakukannya tersebut menyimpulkan bahwa diskriminasi yang dilakukan terhadap komunitas Tionghoa berpengaruh besar terhadap ruang gerak mereka dalam melakukan kegiatan politik. Bentuk partisipasi *apatethic politic* pada komunitas Tionghoa disebabkan oleh diskriminasi pemerintah terhadap status kewarganegaraan. Pada akhirnya penelitian ini telah berhasil menyimpulkan kegiatan partisipasi politik komunitas Tionghoa melalui setting, konflik, dialog, dan ekspresi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Nurtryasa Goktuana Gultom	Tjaturrini Diah Rumintari, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya
Judul Penelitian	REPRESENTASI KEHIDUPAN POLITIK DI INDONESIA DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS (Analisis Semiotika dalam Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa dan Surat Buat Wakil Rakyat)	<i>FILM DAN PARTISIPASI POLITIK: REPRESENTASI PARTISIPASI POLITIK KOMUNITAS TIONGHOA DALAM FILM “GIE”.</i>
Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Hasil Penelitian	Nurtryasa berhasil menemukan tanda-tanda yang menjelaskan kehidupan politik di Indonesia dari kedua lagu tersebut. Mulai dari sosok pejabat sebelum terpilih hingga sudah menjabat dan sosok presiden yang	Dalam penelitian ini, Tjaturrini menemukan kode-kode yang menjelaskan tentang kegiatan partisipasi politik yang ditampilkan dalam film ‘GIE’.

	diharapkan sebagai setengah dewa.	
Perbedaan Dengan Penelitian Ini	Perbedaan yang dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurtryasa membahas tentang kehidupan politik dan menggunakan paradigma kritis.	Penelitian ini hanya berfokus pada partisipasi politik yang terdapat di komunitas Tionghoa. Sedangkan yang dilakukan oleh penulis perfokus pada partisipasi politik yang dilakukan rakyat kecil

2.2 Representasi

Guna menggambarkan hubungan antara film dan realitas, konsep representasi sering digunakan dalam penelitian. Hall (1997: 15) menjelaskan tentang apa itu representasi. Representasi adalah bagian penting dari sebuah pembuatan atau pertukaran pesan antara dua orang dan biasanya penyampaian pesan tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya. Dalam memahaminya juga melibatkan bahasa, tanda, dan gambar. Hall pun menjelaskan kalau representasi tidak jauh dari pendekatan konstruktivis. Hal ini dikarenakan perspektif yang digunakan selalu berkaitan dengan penelitian budaya dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Masih dalam halaman yang sama, Hall pun menjelaskan kalau semiotika merupakan penelitian yang paling sering menggunakan representasi.

Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series)* yang ditulis dalam Hall (1997: 16) menjelaskan apa itu arti dari sebuah representasi.

1. Untuk merepresentasikan sesuatu dibutuhkan penjelasan dan penggambaran yang dapat diterima dengan pikiran guna memahami penggambaran terhadap suatu makna. (Contoh, tentang gambar kekerasan

yang penuh darah diartikan sebagai sebuah gambar dengan pembunuhan sadis)

2. Representasi juga digunakan untuk melambangkan, ketersediaan, menjadikan contoh, dan sebagai pengganti dari sebuah keberadaan. (Contoh, salib sebagai penanda kuasa dan keberadaan kristus)

Hall (1997: 19) menjelaskan kalau bahasa, komunikasi verbal, auditif, dan tekstual dapat mengungkapkan pikiran dan ide-ide mengenai sesuatu. Hall pun menjelaskan kalau representasi berlangsung melalui dua tahapan atau proses, yaitu:

1. Representasi harus mampu membangun pikiran orang-orang dengan membangun hubungan antara koresponden dengan gambar, benda, kejadian, konsep, dll. Sehingga, setiap individu dianggap mampu membangun peta konseptualnya masing-masing untuk merepresentasikan sesuatu yang ada.
2. Membangun pikiran koresponden dan dikaitkan dengan makna tanda kemudian disusun dengan berbagai bahasa yang berbeda, sehingga memunculkan representasi dari konsep tersebut. Misalnya seperti isu sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan para audience menanggapi apa yang disampaikan media dengan cara yang berbeda.

Dalam film 'Yang Ketujuh' ini peneliti memaknai bagaimana para rakyat kecil yang menjadi narasumber dalam film tersebut melakukan partisipasi politik dengan cara mereka. Melihat dari bagaimana cara mereka beropini, berpartisipasi,

menggunakan bahasa tubuh untuk memantapkan opini dan kegiatan mereka dalam bermusyawarah.

2.3 Partisipasi Politik

Dalam Budiardjo (2008: 367) dijelaskan tentang partisipasi politik. Partisipasi politik adalah kegiatan sekelompok atau seseorang yang ikut serta secara aktif dalam politik, antara lain dengan memilih pimpinan negara, dengan cara langsung maupun tidak langsung.

Sebagai mana yang disampaikan oleh Larry Diamond yang dikutip dari Ismanto (2004: 104) Pertama, masyarakat telah menyediakan sumber daya politik, ekonomi, dan kebudayaan untuk menjaga dan mengawasi keseimbangan negara. Hal kedua adalah pengorganisasian dan pengelolaan atas masyarakat sipil menjadi instrumen penting bagi persaingan demokratis. Ketiga, sebagai wadah seleksi dan lainnya para pemimpin politik yang harus dijaga dari dominasi militer

Dalam kesehariannya, salah satu partisipasi politik yang mudah ditemui adalah musyawarah atau diskusi beropini, dan pemilu. Diskusi bisa dilakukan bisa dimulai dari memecahkan hal-hal sederhana hingga yang berat sekalipun.

2.3.1 Musyawarah atau Diskusi

Arifin (2011: 201) menjelaskan kalau diskusi ada yang bersifat informal atau pun formal. Hal tersebut kadang tidak terlihat dari ketentuan, peraturan, dan tradisi. Ini dilakukan untuk memenuhi hasrat guna memecahkan permasalahan politik.

Sekumpulan individu dengan bermacam kemampuan dan kapasitas yang pada akhirnya secara bersama-sama akan membangun sebuah opini publik. Maka, dalam opini publik disini tidak hanya dipengaruhi oleh unsur komunikasi masa dan media masa saja, namun juga berasal dari proses komunikasi antar pribadi.

2.3.2 Opini

Dalam buku *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek* karya Nimmo (2010: 03) yang menjelaskan tentang opini publik adalah proses yang menggabungkan pikiran, perasaan, dan usul yang telah ditujukan oleh warga negara secara pribadi tentang pilihan kebijakan yang dibuat oleh para pemerintah yang bertanggung jawab atas tercapainya ketertiban sosial dalam situasi yang mengandung konflik, perbantahan, dan perselisihan pendapat tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukan hal yang ditujukan tersebut.

Dalam bukunya, Nimmo (2010: 09) juga menjelaskan tentang daftar-daftar kemungkinan tentang hal-hal apa saja yang mempengaruhi opini publik.

1. *Keadaan Internal*, mengacu pada berbagai hal seperti ciri kepribadian, kecenderungan, sikap, emosi, keinginan, kebutuhan, suasana, motivasi, kebiasaan orang itu.
2. *Karakteristik demografis*, dalam hal ini mencakup usia, jenis kelamin, etnik, wilayah tempat tinggal, kelas sosial (termasuk pendapatan, tingkat pendidikan, pekerjaan) seseorang, dan sebagainya
3. *Karakteristik sosial*, mencakup kelompok tempat orang itu menjadi anggotanya, yakni kelompok yang mengidentifikasinya,

dihormatinya, dan dipandanginya sebagai contoh apayang dilakukan dan bagaimana melakukannya.

4. *Pertimbangan resmi*, termasuk ke dalam lembaga pemerintah, hukum, peraturan, pengaturan, prosedur, kebiasaan, dan akibat yang merugikan atau menguntungkan jika dipatuhi atau ditentang semuanya dapat dimasukkan ke dalam proses interpretatif dalam merumuskan opini orang.
5. *Preferens partisan*, kebanyakan orang yang mempunyai preferensi yang lama dan tangguh dalam partai politik, ideologi, atau tujuan, dan semua ini dapat diperhitungkan melalui interpretasi.
6. *Komunikasi*, dalam hal ini dimasukkan siapa sumber komunikasi itu dan bagaimana anggapan orang terhadap mereka, lambang dan bahasa mereka, media yang digunakan, dan teknik persuasif yang digunakan.
7. *Objek Politik*, orang mengungkapkan opini tentang sesuatu, seseorang, peristiwa, isu, gagasan, pernyataan, usul atau objek lain yang menjadi fokus dan rangsangan utama bagi pengungkapan opini.
8. *Setting Politik*, setiap individu mengungkapkan opininya tentang objek, tersebut dalam *setting* ini, kadang-kadang sebagai latar belakang penampilan objek tersebut, kadangkala dianggap lebih penting daripada objek itu sendiri.

9. *Pilihan*, dalam hal ini mencakup semua opini yang ada dan dapat diungkapkan orang untuk menentang, mendukung, berdiri di tengah, tidak mempunyai opini, dan tidak mau menjawab.

Opini juga pada dasarnya ditentukan oleh kepentingan pribadi, sehingga merangsang kata-kata lainnya hanya dengan mempengaruhi pendapat jika ada hubungannya yang terlihat jelas dengan kepentingan pribadi tersebut (Arifin, 2011: 197)

2.3.3 Pemilu

Partisipasi politik yang paling mudah untuk dilakukan adalah pemilu. Menurut Ismanto (2004: 103) Pemilu merupakan sarana bagi pemerintahan untuk mendapatkan ijin dari rakyat untuk melaksanakan kekuasaannya. Namun, izin tersebut hanya sah jika pemilu dijalankan dengan konsisten dan konsekuen pada asas langsung, umum, bebas, dan rahasia serta jujur dan adil.

Partisipasi politik juga dipengaruhi oleh dua pendekatan yang relevan yaitu pendekatan psikologis sosial dan pendekatan rasional. Pendekatan psikologis yang merujuk pada sikap pemilih atas partai-partai yang ada dan ketertarikannya terhadap partai politik yang sejalan menurut pemilih tersebut. Pendekatan rasional ini pemilih dipandang sebagai produk kalkulasi yang terdapat untung dan rugi, termasuk keputusan yang diambil apakah pemilu ini menguntungkan atau tidak. (Prihatmoko, 2008: 46-47).

2.4 Rakyat Kecil

Rakyat Sipil dan Rakyat kecil dibedakan hanya strata ekonominya di masyarakat. Dalam buku *Politik dan Postkolonialis Indonesia* karya Susanto (2003: 153) menjelaskan kalau rakyat kecil adalah hierarki dari dunia bawah dan melengkapi kaum menengah ke atas. Rakyat adalah abdi yang berposisi bukan menjadi elite politik, namun di negara demokrasi rakyat kecil menjadi fondasi utama dalam ke arah mana negara tersebut akan terarah. Hal ini dikarenakan opini yang ingin mereka sampaikan yang biasanya tentang kesejahteraan. Sedangkan rakyat sipil adalah semua masyarakat di dalam sebuah negara kecuali mereka yang menjabat sebagai TNI dan Polisi.

Rakyat kecil yang juga menjadi bagian dari rakyat sipil merupakan anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam proses politik. Dalam proses kegiatannya merupakan pemungutan suara atau kegiatan partisipasi politik yang lain. Dalam jalannya proses tersebut, biasanya terdapat kepentingan yang ingin mereka salurkan atau sekurang-kurangnya diperhatikan, sehingga mempengaruhi tindakan dari mereka yang berwenang untuk membuat keputusan (Budiardjo, 2008: 368).

Rakyat kecil terkadang terpinggirkan dalam proses politik. Hal ini juga dikarenakan terpuruknya citra partai-partai yang juga menimbulkan rasa tidak percaya dari masyarakat, Prihatmoko (2008: 51). Pengaruh partisipasi politik masyarakat sebenarnya terlihat dengan jelas. Otonomi dan pengorganisasian merupakan bagian penting dari dalam sebuah masyarakat sipil sebagai pergerakan politik, tempat-tempat kelompok, gerakan-gerakan dan upaya setiap individu

dalam yang dikelola sendiri dan cenderung otoriter dalam menyuarakan aspirasi dan opininya. Hal ini dengan tujuan memperjuangkan kepentingan mereka (Ismanto, 2004: 104).

Menurut Rahman (2004: 03) Jika dalam sisi ekonomi, maka rakyat kecil dalam hal ekonomi diartikan sebagai bagian dari sistem perekonomian nasional yang diperhatikan dan menjadi pusat pemerataan karena ketertinggalan yang dialami oleh mereka. Hal ini dikarenakan konteks makro ekonomi Indonesia yang berusaha untuk menuju kearah perekonomian yang lebih besar dan mampu bersaing di pasar global. Ditambah, rakyat kecil adalah bagian dari sistem perekonomian Indonesia yang memegang peran kunci dalam pertumbuhan industri dan manufaktur perdagangan.

Jika dari stratifikasi sosial dalam sosiologi, maka rakyat bisa dilihat dari jenis kekayaan. Kekayaan setiap orang bisa dilihat dari jumlah pendapatan, daya beli, rumah, dan lain-lain yang mencerminkan kekayaan. Namun, dalam hal demokrasi kekayaan tidak mempengaruhi hak setiap orang untuk beropini dan berpartisipasi dalam politik. Hal ini mengacu pada perwujudan dari tiga elemen demokrasi yaitu kompetisi, partisipasi, dan kebebasan politik (Murdiyatomoko, 2008: 15).

Ketiga hal tersebut mencerminkan bagaimana proses tersebut berjalan dalam demokrasi di Indonesia saat ini yang menunjukkan bahwa setiap warga di Indonesia mampu dan wajib memberikan suara dan ikut serta dalam berpartisipasi politik tanpa melihat strata individu tersebut.

2.5. Partisipasi Politik Rakyat Kecil

Partisipasi merupakan keterlibatan individu dalam beragam tindakan kegiatan politik. Kegiatan yang diikutsertakan ini dapat berupa memberi dukungan politik dalam berbagai kegiatan, terutama dalam kegiatan kampanye dan dalam kegiatan pemberian suara (Arifin, 2011; 210).

Jika dikaitkan dalam penelitian ini, maka partisipasi politik adalah kegiatan dari sekelompok masyarakat yang secara strata ekonomi berada di paling bawah dan ikut menyalurkan aspirasi politiknya untuk meningkatkan kesejahteraannya di masa depan.

2.6 Film Sebagai Media Penyampai Pesan dan Makna

Film sudah menjadi sebuah lahan informasi bagi masyarakat pada umumnya. Demi mendapatkan informasi tentang sejarah, kisah nyata, atau hanya sekedar untuk hiburan saja. Kini di tengah perkembangan zaman juga genre film semakin banyak seperti drama, komedi, horor, roman, *action*, dan dokumenter.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak lapisan masyarakat, langsung membuat para ahli mengetahui bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Saat itu, langsung merebak berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Misalnya, melihat sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik. (Sobur, 2013: 127)

Terdapat tiga jenis film menurut Danesi (2002: 108) yaitu film feature, film dokumenter dan film animasi (kartun). Film dokumenter adalah sebuah karya film non-fiksi yang menjelaskan situasi yang sesungguhnya di kehidupan dan

setiap orang menjelaskan tentang perasaan dan pengalamannya yang terkait dengan apa yang diangkat pada film tersebut. Dokumenter lebih sering mengambil gambar tanpa skrip dan jarang masuk ke bioskop pada umumnya.

Irawanto dalam Sobur (2013: 127) kalau film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang disampaikannya. Kritik yang muncul terhadap sudut pandang ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian menayangkannya di atas layar.

Jika dilihat dari jalan cerita dan teknik pengambilan gambarnya, maka film 'Yang Ketujuh' ini bisa dimasukan kedalam film dengan aliran Docudrama. Menurut Rosenthale (2007: 288-289) Docudrama adalah sebuah film dokumenter yang didalamnya diselipkan drama, dari jalannya cerita yang menegaskan tentang suatu tokoh atau peristiwa yang sedang didokumentasikan.

Film 'Yang Ketujuh' dikategorikan sebagai film Docudrama. Hal ini dikarenakan terdapatnya adegan yang menceritakan tentang kegiatan tokoh-tokoh dalam film tersebut dan peristiwa pendukung yang mendukung tentang peristiwa yang sedang didokumentasikan. Dalam film ini proses jalannya pemilu yang menjadi topik utama cerita.

Karya ini digarap oleh rumah produksi Watchdoc dengan tujuan merekam segala jalannya proses pemilu pemilihan presiden yang ketujuh dan opini serta aspirasi dari rakyat yang diharapkan untuk presiden terpilihnya. 'Yang Ketujuh' dapat dikategorikan sebagai film dokumenter atau dokumenter drama dengan latar

belakang nasionalis. Hal ini terlihat dari banyaknya pesan-pesan yang membangun untuk negara dan presiden terpilih kelak yang disampaikan oleh rakyat kecil.

Era perkembangan film nasional pertama kali dimulai pada tahun 1951 dimana jumlah produksi film tersebut termasuk film nasionalis mencapai 40 judul. Jumlah tersebut melebihi jumlah produksi film nasional dalam 10 tahun terakhir sejak jaman peperangan. Pergerakan film nasionalis ini pertama ketika Usmar Ismail memproduksi filmnya yang berjudul '*The Long March*' dan '*Doa*' (Nugroho & Herlina, 2013: 86).

2.7 Tanda dan Makna dalam Teori Semiotika

Dalam bukunya, Wibowo (2013: 07-08) menjelaskan pengertian semiotika menjadi dua yaitu pengertian Semiotika secara etimologis dan terminologis. Istilah tanda berasal dari kata *Semion* dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Tanda ini didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili makna dari suatu benda lain atau menunjukkan tentang sebuah maksud dari sebuah keberadaan benda. Sedangkan secara terminologi, semiotika diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Tanda yang dimaksud Peirce dalam Deledalle (2000: 37) menjelaskan bahwa tanda dibagi menjadi dua jenis yaitu *sign action* dan *sign object*. *Sign action* adalah sebuah proses penelitian yang dilakukan terhadap representamen atau objek yang diteliti. Sedangkan *sign object* atau representamen adalah menginterpretasi tanda yang dihasilkan untuk menelaah maksud keketigaan atau

C object. Sesudah masuk ke objek C maka tanda dari objek penelitian tersebut akan memberikan representasi yang mudah diterima oleh pikiran.

Sebuah teks, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato, poster, komik, kartun dan semua hal yang mengandung tanda maka memiliki suatu proses yang signifikan yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi, Sobur (2013: 17).

Maka, bisa dijelaskan kalau segala hal yang mengandung tanda dapat direpresentasikan dengan semiotika. Hal ini bertujuan untuk menelaah maksud dari tanda yang disampaikan oleh medium atau media tersebut secara lebih mudah dan lebih akurat. Tanda yang terdapat dari sebuah objek analisis pasti memiliki keterkaitan antara tanda yang satu dengan tanda lainnya. Keterkaitan tersebut pasti menjelaskan tentang sebuah makna. Penulis menggunakan media untuk dianalisis sebagai objek penelitian. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah film.

Film sebagai sebuah karya yang memiliki tanda, maka apa yang dipresentasikan dari sebuah film dapat diteliti. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian Charles Sanders Peirce.

Terdapat tiga bentuk valensi yang ditimbulkan oleh fenomenologi Peirce yaitu Kepertamaan, Kekeduaan, dan Keketigaan. Tanda yang diamati adalah kepertamaan, model atau objek yang diamati adalah kekeduaan dan pengamat atau peneliti merupakan keketigaan (Deledalle, 2000: 15)

Bagi Peirce (Sobur, 2013: 43) tanda adalah sesuatu yang penting dimana bertujuan untuk menunjukkan keberadaan seseorang atau sesuatu. Pateda pun

dijelaskan tentang penggunaan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi qualisign, sinsign, dan legsign.

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar,keras, lemah, lembut, merdu.

Sinsign dalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.

Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Peirce, terdapat 10 jenis tanda dan salah satunya adalah *Rheumatic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan obyeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau

Dalam penelitian ini peneliti memastikan kegiatan yang dilakukan rakyat kecil sebagai kegiatan partisipasi politik seperti datang ke TPS guna melakukan pemilihan. Hal ini digambarkan bagaimana tokoh itu datang, melakukan pendaftaran ulang, mengantre, masuk ke bilik suara, lalu memasukan amlop yang berisikan suara ke dalam kotak suara. Rangkaian gambar tersebut menggambarkan salah satu kegiatan partisipasi politik yang dilakukan oleh rakyat kecil.

2.7.1 Semiotika Film

Film adalah sebuah tata bahasa yang terstruktur dan berbeda dari bahasa alamiah pada umumnya, namun proses penyampaiannya melibatkan unit alam, ukuran, dan batas-batas. 'Tanda baca' dan makna-makna yang ada dalam film itu terdapat hubungan antara budaya dan bahasa yang digunakan pada masyarakat umumnya dari sasaran film tersebut (Lewis, 1993: 58)

Tanda-tanda film itu menunjukkan sesuatu yang tidak jauh berbeda dari roman atau novel. Film jika tidak merupakan film dokumenter yang menyajikan teks yang fiktional sehingga memunculkan dunia (fiktif global) yang mungkin ada. Permasalahan mengenai sastra pada dasarnya juga muncul dalam film. Karena itu, hal serupa berlaku khusus bagi film-film yang menuturkan cerita, sehingga hampir semua film terdapat hal tersebut (Sobur, 2013: 129).

Sardan & Doon yang dikutip dalam Sobur (2013: 130-131) menjelaskan bahwa film juga sebetulnya tidak jauh berbeda dengan televisi. Namun, film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang terasa akrab, seperti pemotongan adegan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua sisi (*two shoot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*long shot*), pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambal (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*)

2.8 Komunikasi Sebagai Proses Simbolik

Seperti yang diucapkan oleh Ernest Cassirer dalam Mulyana (2010: 92) bahwa keunggulan manusia dibandingkan makhluk lainnya adalah karena manusia adalah *animan symbolicum* yang berarti bisa memahami makna dan tanda. Lambang atau simbol adalah suatu hal yang digunakan dalam menunjuk suatu yang lainnya. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Lambang yang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya telah disepakati bersama.

Sedangkan ikon adalah suatu kategori tanda. Terdapat hubungan antara tanda dengan objek dapat juga dipresentasikan oleh ikon dan indeks, tetapi tidak ada kesepakatan yang mengaitkan antara ikon dan indeks. Hal ini dikarenakan ikon adalah suatu benda fisik yang menyerupai dari apa yang dipresentasikannya. Contohnya seperti lambang-lambang atau gambar pada aplikasi komputer.

Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah tanda yang berlaku secara alamiah untuk merepresentasikan objek lainnya. Istilah ini seringkali digunakan dalam indeks adalah sinyal (*signal*) atau dalam sehari-hari disebut gejala. Indeks ini muncul disebabkan adanya sebab akibat yang punya kedekatan eksistensi dengan manusia. Misalnya awan mendung yang menandakan akan turun hujan. (Mulyana, 2010: 93)

Seperti yang dijelaskan oleh Stam, Burgoyne, Lewis (1993: 206) bahwa dalam cerita film mengandung realitas dalam kehidupan sehari-hari. Realitas tersebut dibangun oleh penonton atau pembaca berdasarkan representasi naluriannya. Namun, 'koefisien' jauh lebih tepat untuk menjelaskan apa yang

dipahami dari sebuah cerita atau film dibandingkan mencerminkan atau memahaminya secara naluriah.

2.9 Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh atau *body language* merupakan sebuah proses komunikasi non-verbal yang banyak digunakan dalam keseharian kita pada kapanpun dan dimanapun. Non-verbal sendiri dapat memberikan makna yang lebih mendalam dibandingkan sebuah komunikasi verbal pada umumnya. Banyak peneliti yang setuju kalau komunikasi verbal biasanya hanya menyampaikan informasi yang seadanya saja. Namun, komunikasi non-verbal mampu digunakan sebagai sebuah proses negosiasi, penunjukan sikap seseorang, dan membantu memberikan makna lebih pada pesan verbal (Pease, 1988: 01).

Banyak penelitian pula yang dilakukan untuk memahami tanda-tanda dari komunikasi non-verbal yang dipelajari dari bahasa tubuh orang yang buta atau tuli. Namun, gerakan dari tiap bahasa tubuh tersebut juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan dari setiap bangsa, negara, dan setiap kelompok lainnya memiliki bahasa tubuh yang berbeda dalam memahami suatu pesan atau makna. Contohnya adalah bahasa tubuh yang umum ketika seseorang menyilangkan kedua tangannya pada suatu keadaan berarti itu menandakan kalau orang tersebut dalam kondisi yang tidak nyaman dalam tempat atau situasi yang sedang terjadi (Pease, 1988: 02-03).

Dalam bukunya, Pease (1988: 05-08) pun mengelompokkan bahasa tubuh menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. *Congruence* atau kesesuaian

Maksud kesesuaian di sini adalah bagaimana bahasa tubuh ditunjukkan dalam beberapa situasi yang sesuai dalam menunjukkan situasi atau keadaan tertentu. Seperti orang yang menopang dagunya dengan tangan yang sedikit mulut dalam sebuah rapat atau seminar, bisa ditebak kalau orang tersebut sedang berpikir atau serius dalam rapat atau seminar tersebut.

2. *Gestures in Context*

Gestur tubuh ini biasanya digunakan untuk memberikan tanggapan seperti perlawanan atau penolakan secara halus pada lawan bicaranya. Jika pada saat cuaca dingin ada seseorang yang menundukan kepala dan menyilangkan kedua tangannya di badannya maka bisa berarti dia kedinginan. Namun, jika anda sedang menawarkan sebuah produk atau pendapat kepada seseorang secara langsung dan orang tersebut memberikan gestur yang demikian, maka itu bisa ditebak karena ia tidak nyaman dan berupa penolakan.

3. *Other Factors Affecting Interpretation*

Bahasa tubuh ini biasanya yang paling sering dilakukan, namun bukan dalam arti ia ingin menyampaikan pesan dari bahasa tubuh tersebut, melainkan karena ia ingin menghindari hal lain yang terdapat pada dirinya. Contohnya seperti orang yang melakukan gaya salaman *dead fish*, orang yang melakukan gaya salaman ini dinilai punya karakter yang lemah, namun ada kalanya orang yang berkarakter kuat pun melakukan gaya salaman ini. Seperti orang yang mengidap arthritis pada tangannya,

sehingga ia melakukan gaya salama *dead fish* untuk menghindari luka yang akan menyakitinya atau menghindari orang yang salaman dengannya tidak tertular.

4. *Status and Power*

Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Pease diceritakan dalam bukunya kalau terdapat hubungan langsung antara status, power atau kekuatan, dan usia orang yang menyampaikan pesan. Namun, dalam status seperti karyawan dengan pemimpinnya akan jauh lebih baik jika menggunakan komunikasi verbal langsung. Hal ini dinilai Pease karena orang yang memiliki jabatan tinggi juga memiliki tingkat pendidikan dan gaya bahasa yang lebih luas dibandingkan orang dibawahnya, sehingga gaya bahasa yang vertikal ini lebih baik dilakukan secara verbal dan langsung.

Contoh lain dari *power* dalam setiap orang untuk melakukan kebohongan pada setiap usia dan gender cenderung berbeda. Pada anak kecil yang melakukan kebohongan maka biasanya ia akan menutup mulutnya dengan satu atau kedua tangannya. Perempuan pun melakukan hal yang mirip, perempuan jika melakukan kebohongan akan membentuk gestur dengan sedikit menutupi separuh mulutnya dengan sebelah tangannya. Pada pria yang melakukan kebohongan ia akan menutupi mulutnya dengan sebelah tangan dan dengan jari telunjuk berada di bawah hidung (Pease, 1988: 08).

2.10 Teknik Kamera

Dalam bukunya, *Broadcast Journalism Techniques of Radio & Television News* yang ditulis oleh Andrew Boyd, Peter Stewart, dan Ray Alexander menjelaskan tentang teknik kamera dalam pengambilan gambar. Teknik kamera

dalam pengambilan gambar pada dasarnya tidak pernah berubah meski teknologi kamera dan jurnalistik makin berkembang. Biasanya perubahan hanya dari kecepatan lensa dan kualitas gambar dari kamera yang digunakan. (Boyd dkk, 2008: 289)

Pada dasarnya terdapat tiga dasar teknik pengambilan gambar yaitu *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Namun dijelaskan menjadi lebih rinci ke dalam tujuh jenis pengambilan gambar yang digunakan sehari-hari.

1. *Very Long shot*, mengambil gambar dari jarak yang jauh sehingga keseluruhan tempat atau pemandangan dari objek utama bisa tertangkap kamera.
2. *Wide Shot*, tidak begitu berbeda dengan *very long shot*, namun jaraknya tidak sejauh *very long shot*.
3. *Long Shot*, mengambil gambar keseluruhan dari bentuk atau badan sebuah objek. Kaki dan *head room* dalam pengambilan gambar harus diperhatikan kali ini.
4. *Medium Long Shot*, Pengambilan gambar ini hanya separuh dari objek atau badan dalam pengambilan gambar, Biasanya hanya dari kepala hingga lutut.
5. *Mid Shot*, pengambilan gambar dari badan atau objek hanya dari kepala hingga pinggang.
6. *Medium Close Up*, batas pengambilan gambar ini hanya sebatas kepala hingga dada objek gambar. Biasanya digunakan dalam peliputan berita di lapangan.
7. *Close Up*, gambar ini hanya mengambil bagian kepala saja biasanya.

Monaco dalam bukunya *'How To Read Film'* menjelaskan jika angle kamera dalam pengambilan gambar memiliki pesan tersendiri.

1. *Low angle shot*, menunjukkan gambar yang diambil memiliki sebuah alasan yang dominan dan kekuatan yang besar. Secara sadar atau tidak, kita akan membandingkan dengan objek yang diambil secara *overhead* atau melebihi batas ruang kepala atau *headroom* yang sedikit mengurangi kepentingan dari objek yang diambil tersebut (Monaco, 2009: 181).
2. *Long shot*, seperti yang dijelaskan oleh Rossellini dalam Monaco (2009: 233) jika long shot atau pengambilan gambar dari jarak jauh ini lebih sederhana, sebab bisa menunjukkan dialektikal yang diambil dari masing-masing tokohnya yang mana akan terdapat banyak kode dalam adegan tersebut.
3. *Roll, Pans, dan Tilt*. Merupakan teknik pengambilan gambar dengan menggerakkan kamera atau tripod yang menyanggah kamera tersebut. Makna yang terdapat dalam pengambilan gambar ini cenderung sama. Seperti makna dalam teknik *roll* guna menunjukkan pergerakan dari seorang peran atau objek yang gerakannya cenderung kontinyu atau berkelanjutan (Monaco, 2009: 226).

2.11 Warna Dalam Semiotika

Dalam bukunya yang lain, Marcel Danesi (2004, 69-70) menjelaskan kalau kemampuan untuk melihat warna dalam pembuatan dan penggunaan tanda memiliki fungsi yang berbeda di seluruh dunia. Kita memahami warna berdasarkan *hue* atau kombinasi warna dasar dan pencahayaan dari suatu objek

dan dinamai dengan nama warna yang kini kita kenal (biru, oranye, merah, hijau, dll), namun penamaan tersebut tidak terlepas dari faktor budaya dalam mengenal warna tersebut. Bahkan terdapat lebih dari 10 juta warna dengan nama yang berbeda di seluruh dunia.

Semiotika berbicara tentang warna cenderung menyimpan pesan verbal tergantung bagaimana orang tersebut memahami makna dari rangkaian warna dasar tersebut. Seperti yang dijelaskan Wescott dalam Danesi mengatakan kalau semiotika tidak berhenti di situ saja, pemahaman warna digunakan tujuan konotatif. Wescott juga menjelaskan kalau terdapat fakta dan arti yang emosional dalam setiap warna (Danesi, 2004: 74).

Di Hittie, sebuah warna dinamai berdasarkan warna yang berasal dari tumbuhan seperti poplar, cherry, oak, dll. Dalam surat Hebrew di Alkitab, 'Adam' sebagai manusia pertama dan nama tersebut mempunyai arti 'merah' dan 'kehidupan'. Sampai hari ini, warna merah masih mempunya arti 'kehidupan' dan 'kecantikan'. Di Inggris, orang-orang lebih cenderung memaknai warna merah-biru-hijau dan digunakan beberapa konsep dalam memaknai warna tersebut menggunakan kata-kata. (Danesi, 2004: 74).

Tabel 2.2 Kata Dalam Warna Menurut Danesi

Warna Dalam Kata	Kata-kata	Arti
Merah/ Red	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Red carpet treatment</i> • <i>Into the red</i> • <i>Red herring</i> 	<p><i>preferential treatment</i> atau perlakuan istimewa</p> <p><i>in debt</i> atau memiliki hutang</p> <p><i>something used to draw attention away from the</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Red light district</i> • <i>Red tape</i> 	<p><i>real issue</i> atau pengalihan isu</p> <p><i>area of a city with sexual activities and places such as brothels</i> atau tempat lokalisasi yang banyak rumah pelacuran</p> <p><i>overly bureaucratic</i> atau terlalu birokratis</p>
Biru/Blue	<ul style="list-style-type: none"> • <i>True blue</i> • <i>The blues</i> • <i>Once in a blue moon</i> • <i>Blue funk</i> 	<p><i>loyal</i> atau sikap loyal</p> <p><i>type of music</i> atau jenis musik</p> <p><i>rarely</i> atau sangat jarang</p> <p><i>a state of dejection or depression</i> atau sebuah patung yang menunjukkan sikap penolakan dan depresi</p>
Hijau/Green	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green envy</i> • <i>Green horn</i> • <i>Green thumb</i> 	<p><i>(great envy</i> atau rasa iri yang besar)</p> <p><i>(inexperienced person</i> atau orang yang tidak berpengalaman)</p> <p><i>(having the ability to grow things in a garden</i> atau memiliki kemampuan bertani)</p>

UMMN

2.12 Kerangka Pemikiran

